**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kecerdasan Emosional**
2. **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Sebelum memahamai dan mengenal kecerdasan emosional, terlebih dahulu penulis paparkan hakekat kecerdasan atau yang biasa di kenal dengan intelegensi, sebagai bentuk kompetensi seseorang dalam mengukur kemampuannya. Intelegensi merupakan hasil perkembangan fungsi otak manusia, kombinasi sifat-siat manusia seperti kemampuan untuk memahami hubungan yang kompleks, kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru merupakan gabungan dari sifat-sifat manusia.[[1]](#footnote-1) Lebih jauh diungkapkan oleh Samiawan yang dikutif oleh Eneng Muslihan, kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[[2]](#footnote-2) Menurut Gibson. Kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang bersifat mental atau fisik.[[3]](#footnote-3)

Sementara kemampuan yang diperoleh dari proses belajar, yang terukur dari kualitas belajarnya, semakin kuat aktivitas belajarnya maka akan semakin besar kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian kemampuan dari proses belajar ini di miliki semua orang dengan peluang keberhasilan yang sama. Dari penjelasan tersebut kecerdasan diartikan kemampuan.

Menurut George D. Stodard dalam M Dimyati, kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang di tandai oleh kesukaran, kerumitan, abstrak, kehematan, kesesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan keaslian, serta kemampuan untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan semacam itu dalam kondisi-kondisi yang menuntut pemusatan tenaga dan perlawanan terhadap pengaruh emosi yang kuat.[[4]](#footnote-4)

Sependapat dengan George D. Stodard, Nyanyu Khodijah berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak dan kemampuan memecahkan masalah.[[5]](#footnote-5)

Pada konteks diatas, kecerdasan merupakan bentuk kemampuan dalam menyelesaikan sutu kegiatan-kegiatan sesuai tujuan melalui aktivitas berpikir. Kecerdasan menunjukan bagaimana cara individu bertingkah laku dalam memecahkan masalah yang di hadapinya. Tingkah laku individu dinyatakan “intelegensi” berdasarkan kesanggupan untuk melakukan suatu aktivitas, yaitu berpikir.[[6]](#footnote-6)

Lebih tegas di katakana oleh C.P Chaplin dalam Syamsu Yusuf, mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.[[7]](#footnote-7) Intelegensi merupakan suatu kualitas prilaku manusia sebagai pengaruh dari pada kehidupan inteleknya. Individu dapat berlaku secara intelegen bila ia menemukan cara-cara pemecahan masalah, dapat mengatur sesuatu dengan efektif atau dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap sesuatu yang baru.[[8]](#footnote-8)

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian kecerdasan atau intelegensi berdasarkan pendapat ahli bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan manusia baik yang diperoleh dari bawaan atau bakat sebagai pemberian Allah SWT dan kemampuan yang di peroleh dari adanya proses belajar dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif .

Kecerdasan yang menjadi konsen peneliti adalah kecerdasan emosional. Kata emosinal berasal dari kata emosi, yang dalam kamus bahasa Indoensia berarti “perasaan”[[9]](#footnote-9) Emsosi menurut Goelman yang dikutip oleh Nyanyu khodijah menatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[[10]](#footnote-10) dengan kata lain kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola dan mengendalikan persasan batin baik diri sendiri maupun orang lain. Istilah kecerdasan emosional baru dikenal pertengan 90-an dengan di terbitkannya buku Daniel Goleman : Emotional Intellegence. Dengan penelitian yang dilakukan selama 10 tahun Goleman melakukan riset mengenai emosi seseorang, fungsi, pengaruh dan perannya dalam menunjukan prilaku seseorang dalam kehidupan bersosial.

Kecerdasan emosional (EQ) kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.[[11]](#footnote-11) Menurut Crow yang dikutip Sunarto bahwa kecerdasan emosional adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.[[12]](#footnote-12)

Dengan konsep kecerdasan sebagai kemampuan, maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan diri dalam mengelola, mengontol hati sebagai sumber dan bersarangnya emosi itu sendiri. Sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

حدثنا أبو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال : سمعت النعمان بن بشير يقول : سمعت رسول الله ص.م. يقول : ألا وإن فى الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الحسد كله آلا وهى القلب (رواه البخارى)

*"Telah menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyah dari Amir berkata: telah mendengar Nu’aim bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasullah SAW bersabda: ketahuilah sesungguhnya tubuh manusia ada segumpal darah, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahulilah itu adalah hati*”.(H.R. Bukhori)[[13]](#footnote-13)

Kearifan tutur kata dan prilaku lahir dari ketenangan dan kedamian hati yang memberikan otak untuk berpikir positif atas keadaan yang di hadapi. Ketenangan hati akan mampu memberikan otak untuk berpikir positif, sehingga reaksi internal dan eksternal diri dapat di kelola dengan baik melalui hati yang bersih. Gundah gulana, stress, kalut dan was-was merupakan apresiasi hati yang tidak tenang dan gelisah.

*Emosional Quotient* adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran Anda pada suara hati.[[14]](#footnote-14) Sulit bagi seseorang mengontrol emosinya jika dihatinya tidak ada kejujuran, karena ketidak kejujuran merupakan pembohongan untuk dirinya dan orang lain, efek yang timbul dari ketidak jujuran adalah pada kegelisahan hati dan was-was yang menghinggapi perasaan hati, sehingga timbul perasaan takut, tidak percaya diri dan rasa bersalah yang berkepanjangan dan mempengaruhi seluruh aktivitas yang di jalani menjadi kacau.

Pada hakekatnya emosi merupakan begaian dari akal. Akal dibagi menjadi dua bagian yaitu yang ditandai aspek rasio yang bersumber dari kepala dan di ukur oleh IQ dan emosi yang bersumber dari hati sanubari yang di ukur dengan EQ.[[15]](#footnote-15). Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit aspek pribadi, social, dan pertahankan diri dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.[[16]](#footnote-16)

Untuk mengukur tingkat kemampuan emosional seseorang tidak sama dengan mengukur kemampuan intelektual. Mengukur kemampuan intelektual dapat dilakukan dengan tes seperti, hapalan, kecepatan menjawab, akurasi jawaban dan tes-tes lainnya. Hasilnya dapat diukur melalui angka-angka (nilai). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan perasaan dan keadaan hati seseorang yang sulit di nilai dan diukur dari bentuknya tapi dapat di amati dari reaksi dan prilakunya.

Daniel Goleman sebagai pelopor kecerdasan emosional memberikan ukuran kecerdasan emosioanl secara subyektif karena memang belum di temukan pengukuran kecerdasan emosioanl secara obyektif. Daniel Goleman menggunakan pengukuran kecerdasan emosional melalui kerangka keraja yang terdiri dari lima kerangka kerja yakni, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.[[17]](#footnote-17)

*Kesadaran diri* meliputi: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. *Pengaturan diri terdiri* dari: pengendalian diri, waspada, adaptif, dan inovatif, sedangkan *motivasi* meliputi : dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis dan untuk *empati* dapat dilihat dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis, sementara untuk mengukur *keterampilan sosial* dapat dilihat dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koprasi serta kerja tim.[[18]](#footnote-18)

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain untuk memudahkan jalan guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.

1. **Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Tinggi**

Sebagai bagain dari kemampuan batin dan pikiran yang akan tampak jika ada reaksi atau beraksi baik dengan perbuatan ataupun dengan ucapan, maka kepastian penilaian tinggi rendahnya kemampuan emosional seseorang bersifat subyektif. Namun demikian pengukuran tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang dapat di nilai melalui ciri-ciri atau gejala-gejala yang tampak.

Dalam hal ini Sri Habsari menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu :

1. Memiliki sikap pengendalian diri yang tinggi.
2. Mampu menghadapi seseorang yang menjengkelkan seseorang tanpa harus terpancing emosi.
3. Mampu menata perasaan dengan kesabaran dan kedewasaan
4. Memotivasi diri untuk berprestasi
5. Mampu belajar, bekerja keras, inisiatif dan kreatif
6. Penuh semangat, senang menenangkan orang lain yang sedang sedih.
7. Bersikap bertauladan baik.[[19]](#footnote-19)

Pendapat Prentsguide tentang ciri-ciri kecerdasan emosional baik merumuskan empat konsep kecerdasan tinggi yakni, *responsibility* (mempunyai rasa tanggung jawab), *self motivation* (mengenali motivasi maju), *self regulation* (mampu mengontrol keseimbangan diri), *people skill* (mampu bekerja sama dengan orang lain).[[20]](#footnote-20)

Sejalan dengan pendapat di atas, Yakub menyatakan ciri-ciri pribadi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terdapat kualitas yang tinggi secara umum dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Peduli terhadap orang lain.
2. Mengungkapakan dan memahami perasaan.
3. Mengendalikan diri saat marah.
4. Mandiri dan dapat menyesuaikan diri.
5. Disukai orang lain.
6. Trampil dalam memecahkan masalah antar pribadi.
7. Tekun dalam belajar dan bekerja sampai tuntas.
8. Memiliki kesetiakawanan yang tinggi.[[21]](#footnote-21)

Konsep dasar kecerdasan emosional yang baik, dapat diukur melalui prilaku yang tampak ketika seseorang mendapat reaksi atau beraksi. Reaksi dan aksi yang tampak pada orang yang memiliki kecerdasan emosinal yang baik adalah selalu berpijak pada pirinsip rasionalis dan nilai manfaat dengan menjadikan akal sehat sebagai kontrol dari setiap tindakannya.

Mengacu pada pendapat ahli tentang ukuran kecerdasan emosional yang baik, dapat disimpulkan bahwa ukuran kecerdasan emosional yang baik meliputi :

1. Kesadaran diri, terdiri dari:
2. kesadaran emosi diri
3. penilaian pribadi
4. percaya diri.
5. Pengaturan diri, terdiri dari:
6. pengendalian diri
7. waspada
8. adaptif
9. inovatif,
10. Motivasi meliputi :
11. dorongan berprestasi
12. komitmen
13. inisiatif
14. optimis
15. Empati dapat dilihat dari:
16. memahami orang lain
17. pelayanan
18. mengembangkan orang lain
19. mengatasi keragaman dan kesadaran politis
20. Keterampilan sosial dapat dilihat dari:
21. pengaruh
22. komunikasi
23. kepemimpina
24. katalisator perubahan
25. manajemen konflik
26. pengikat jaringan
27. kolaborasi dan koprasi serta kerja tim

Indikator tersebut sebagai kontrol dalam mengukur kemampuan dalam mengelaola dan memenej emsosi atau perasaan. emosi tidak dapat dihilangkan atau dimusnahkan, karena itu *irodah ilahi* sebagai bekal manusia dalam mengisi dan memimpin bumi ini*.* oleh karena itukuncinya pada pengendalian dan pengelolaan emosi yang baik untuk tujuan baik.

Berdasarkan pengetian dan pemahaman kecerdasan emosional dengan membaca dan memhamai teori-teori tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emsoioanl adalah kemampun dalam mengenali dan mengendalikan perasaan untuk mencapai tujuan. Pengukuran kecerdasan emosional melalui kerangka keraja yang terdiri dari lima kerangka kerja meliputi; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

1. **Kecerdasan Spiritual**
2. **Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi sukses adalah kecerdasan spiritual (SQ), bahkan menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual lebih dominan dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.[[22]](#footnote-22)

Istilah spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme, atau bisa juga dari bahasa latin *sopientia* (Sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti ”kearifan” kecerdasan kearifan.[[23]](#footnote-23) Secara etimologis kecerdasan spiritual ter diri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurnannya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran, sedangakan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma.[[24]](#footnote-24) Jadi secara *etimologis* kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan jiwa, ruhani, batin, mental serta moral seseorang.

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola piker tauhid (intergralistik) serta berprinsip hanya kepad Allah.[[25]](#footnote-25) Adapun menurut Eneng Muslihah, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-nes atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.[[26]](#footnote-26)

Dari pemahaman beberapa ahli yang penulis kutip, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan batin atau rohani dalam menyelesaikan masalah berdasarkan makna yang lebih luas, melaui penghayatan ketuhanan dan berprinsip hanya kepada Tuhan (Allah SWT).

Artinya orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak hanya melihat permasalahan dari segi johir dengan meleihat sebab dan akibat saja tetapi lebih dari itu, permasalahan yang dihadapinya merupakan bagian dari kehendak Allah SWT, dengan mengambil hikmah serta berbaik sangka kepada Allah SWT atas masalah yang dihadapi serta mencari nilai-nilai positif dari permasalahan yang dihadapinya. oleh karena itu bagi orang beriman senantiasa mengembalikan permasalahan kepada Allah SWT dan memohon petunjuk dalam penyelesaiannya, karena bagi orang yang beriman segala sesuatu tidak lepas dari kehendak dan rencana Allah SWT, sabar dan tawakal menjadi senjata untuk menjalai kehidupan ini, dengan berharap ridho-Nya. Hal ini diperjelas dalam firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 155 -156.

” *(155).”dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”* (Q.S.Al-Baqarah, (2): 155-156):

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan batiniyah, dimana kesadaran dan keyakinan dalam hal ini iman yang kuat akan keberadan Tuhannya dengan segala kekuasaan dan kebesaran-Nya serta ketentuan-Nya yang tidak di ragukan lagi. Kecerdasan spiritual membentuk kesadaran diri. Orang yang kecerdasan spiritual dapat memahami siapa dirinya?, dari mana berasal?, untuk apa ada?, siapa yang mengadakan?, kemana kembali?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan kesadaran tingkat tinggi, kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membentuk dirinya pada kecerdasan spiritual tinggi, karena dengan itu kita akan tahu jati diri kita sebenarnya. Kesadaran itu pula yang akan mengangkal penyakit hati seperti, iri, dengki, ria, hasud, takbur dan lain sebagainya. Inilah kenapa para ahli mengatakan kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan tertinggi dan utama dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

1. **Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Tinggi**

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang telah penulis sampaikan di atas, maka untuk mengukur kecerdasan spiritual tinggi atau rendah, penulis mengutip pendapat Zohar dan Marsahall tentang indikasi kecerdasan spiritual berkembang dengan baik meliputi dari :

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6. Kecenderungan untuk berpandangan holistik
7. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana”dan berupaya mencari jawaban-jawaban mendasar.
8. Memiliki kemudahan untuk melawan konvensi[[27]](#footnote-27)

Pada hakekatnya, ciri-ciri kecerdasan spiritual yang baik pada diri seseorang dapat di tandai dari sikap dan prilaku kesehari-hariannya dalam menjalankan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala yang Allah SWT larang. Perintah dan larangan Allah SWT merupakan nilai-nilai spiritual yang Allah turunkan melalui para Nabi-Nya.

Dari pendapat beberapa ahli yang penulis kutip, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan batin atau rohani dalam menyelesaikan masalah berdasarkan makna yang lebih luas, melaui penghayatan ketuhanan dan berprinsip hanya kepada Tuhan. Adapun tanda-tanda atau ukuran seseorang memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari; kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

1. **Karakter Islami Siswa**
2. **Pengertian Karakter Islami Siswa**

Membahas karakter Islami terlebih dahulu mengenal dan memahami pengertian karakter. Secara umum, seseorang sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan tempramen yang memberinya sebuah defenisi menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir.[[28]](#footnote-28)

Konsep karakter yang ramai dibicarakan sekitar tahun 1990an dengan pelopornya Thomas Lickona melalui karyanya yang sangat memukau, *The Retum of Character Education*, bahwa pendidikan karakter sebagai keharusan yang diajarkan dan dimiliki setiap peserta didik.[[29]](#footnote-29) Sementara itu di Indonesia pendidikan karakter jauh sebelum Thomas Lickona mengenal konsep pendidikan karakter.

Indonesia telah mengenal konsep pendidikan karakter yang di gagas oleh pakar pendidikan kita yakni, Ki Hadjar Dewantara melalui konsep pendidikan budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya[[30]](#footnote-30)

Lebih jauh lagi Rasullah SAW 1417 tahun silam sudah lebih dahulu menyebarkan konsep karakter dalam perspektif Islam yang dikenal dengan akhlak, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’an. (Q.S. Al-Ahjab (33):21) :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S. Al-Ahjab (33):21).[[31]](#footnote-31)

Dipertegas kembali dalam surat Q.S.Al-Qalam (68):4).

*“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.(Q.S.Al-Qalam (68):4).[[32]](#footnote-32)

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharak* bermakna membedakan tanda. Dan dalam Bahasa Yunani *charcter* dari kata *charassein* yang berarti memahamat atau mengukir,.[[33]](#footnote-33) Kata “karakter” dalam kamus Bahasa Indonesia itu sendiri diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[[34]](#footnote-34) Sedangkan karakter dalam kamus psikologi (*Encyclopedia of Psychology*) karakter didefinisikan sebagai berikut:

*“Caracter as a habitual of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the external word, it is necessarly a function of constant, organized and integrating part of the personality which is called ego”[[35]](#footnote-35)*

Dari beberapa pengertian karakter yang ditinjau dari pemahaman bahasa dapat di katakana bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, prilaku, budi pekerti, atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas orang tersebut. Sehingga walaupun secara fisik ada beberapa orang yang sama, namun tetap dapat dibedakan dari tindakan-tindakannya sehari-hari.

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[[36]](#footnote-36) lebih spesifik lagi dikatakan Thomas Lickona bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” [[37]](#footnote-37)

Karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good)*, mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)[[38]](#footnote-38). Karakter adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.[[39]](#footnote-39)

Hal senada diungkapkan Suyatno dalam Nurla Isna Aunillah , karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.[[40]](#footnote-40)

Menurut Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.[[41]](#footnote-41)

Lebih spesifik lagi Marzuki mengatakan : “Karakter adalah nilai-nilai prilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.”[[42]](#footnote-42)

Karakter sebagai perilaku yang didalamnya tertanam nilai-nilai sebagai ukuran baik buruknya karakter seseorang, Pemerintah dalam hal ini telah merumuskan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, telah merumuskan 18 nilai-nilai karkater yang menjadi acuan penerapan pendidikan karakter bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.[[43]](#footnote-43)

Adapun rumusan nilai-nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional meliputi : (1) Relegisu; (2) Jujur; (3) Toleran; (4) Disiplin; (5) Bekerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Menghargai prestasi; (10) Bersahabat; (11) Semangat kebangsaan; (12) Cinta tanah air; (13) Cinta damai; (14) Gemar membaca; (15) Peduli lingkungan; (16) Peduli social; (17) Bertanggung jawab dan (18) Rasa ingin tahu.

Sementara itu, Kementerian Agama melalui hasil laporan workshop pendidikan *multicultural*, yang disusun oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) pada tanggal 10-13 April 2016 di Jakarta dirumuskan 16 nilai-nilai karakter sebagai berikut : (1) kesetaraan; (2) kasih sayang; (3) empati; (4) keadilan; (5) nasionalisme; (6) kerjasama; (7) toleransi; (8) prasangka baik; (9) solidaritas; (10) saling percaya; (11) percaya diri; (12) tanggung jawab; (13) kejujuran; (14) ketulusan; (15) amanah; (16) musyawarah.[[44]](#footnote-44)

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai sebagai ukuran kebaikan manusia dalam bersikap dan berbuat baik kepada dirinya maupun lingkungannya. dengan nilai-nilai tersebut menjadi ukuran penilaian orang lain terhadap diri kita, apakah karakter kita baik atau karakter kita buruk?, sangat dipengaruhi oleh nilai mana yang masuk dan diterima serta diyakini sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Menurut Djahari yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.[[45]](#footnote-45)

Nilai sebagai suatu kepercayaan, yang diperoleh melalui pengetahun, doktrin dan pengalaman yang diyakani untuk diaktualisasikan dalam sikap dan perbuatannya diperoleh tidak secara instan, memerlukan proses dan waktu yang cukup lama sehingga tertanam kuat dan akan sulit dirubah dalam waktu singkat.

Nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa dalam waktu lama berdasarakan perkembangan dan pertumbuhan seseoarang yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. sehingga penting sekali menanamkan nilai-nilai karakter baik sejak dini sebagai benteng masuknya nilai-nilai karakter buruk.

Banyaknya nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh para ahli, pada hakekatnya adalah aset pengetahuan dan warna keilmuan yang menambah khasanah dan wawasan kita. karena nilai-nilai yang dibangun merupakan bentuk-bentuk karakter mulia yang dapat menjadi pedoman manusia baik dalam menjalin hubungan vertikal (manusia dengan Sang Pencipta) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah prilaku jiwa dalam berpikir dan bertindak berdasarkan penerimaan dan pemahaman diri dari informasi dan pengetahuan yang diterimanya yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama dan menjadi kebiasaan-kebiasaan, serta menjadi ciri khas bagi dirinya sebagai pembeda dari orang lain. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandangnya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya. Ciri orang yang berbudi atau berkarakter adalah *saroso* (serasa), *sahino* (sehina), *tenggang menenggang* (toleransi), *tulak ansuna* (kelonggaran)[[46]](#footnote-46)

Karakter merupakan bentuk gambaran umum kepribadian seseorang yang penafsiran baik atupun buruk dari karakter diketahui ketika sikap dan prilaku yang ditunjukannya sesuai atau tidaknya dengan nilai-nilai kebaikan menurut, adat, sosial, agama dan negara. dengan demikian ukuran baik dan buruk karakter itu sendiri adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tersebut.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk di simbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Dengan demikian kata karakter belum menunjukan nilai-nilai baik atau nilai-nilai buruk sebelum tervisualisasi dalam sikap, perbuatan dan prilakunya dalam berinteraksi atau bereaksi kepada dirinya dan lingkungannya.

Karakter sebagai ciri dari sikap dan prilaku seseorang secara umum belum dapat dinilai baik buruknya karakter sampai diketahuinya ada atau tidaknya pelanggaran terhadap nilai-nilai dari karakter itu sendiri. Karater baik sangat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal, seperti pengetahuan, fisik, perasaan dan watak atau tabiat. sedangkan faktor eksternal yang menentukan baik buruknya karakter adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Dengan demikian karakter dapat dipahami sebagai suatu sikap batin manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatannya berdasarkan nilai-nilai etis, baik dan buruknya perilaku atau karakter sangat dipengaruhi dari nilai-nilai tersebut dengan unsur-unsur yang terkandung pada nilai karakter, meliputi mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Nilai-nilai tersebut yang menjadikan ukuran karakter seseorang dikatakan baik atau buruk.

Sebagaimana pembahasan diatas mengenai pengertian karakter yang ditinjau dari bahasa (*etimologis*) dan istilah (*terminologis*), selanjutnya pada pembahasan ini lebih dalam mengenal karakter Islami sebagai perpaduan dua konsep kata “karakter” dan “Islami” mengenai arti bahwa karakter Islami merupakan bentuk lain dari akhlakul karimah atau yang disebut dengan akhlak terpuji atau akhlak mulia. Hal ini dapat ditelusuri dari arti bahasa dengan merujuk pada kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa Arab.

Kata “akhlak” menurut kamus bahasa Indonesia berarti tabiat, budi pekerti, atau kelakuan.[[47]](#footnote-47) Dari segi bahasa Arab, akhlak berasal dari kata خلق (*khuluqun*) yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, perangai.[[48]](#footnote-48). Kepribadian meupakan ciri, karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga dari masa kecil dan bawaan sejak lahir.[[49]](#footnote-49). Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantuang tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur’an dan Sunah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[[50]](#footnote-50)

Akhlak menurut Anis Mata adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks.[[51]](#footnote-51)

Untk lebih memahami pengertian akhlak, berikut pengertian akhlak dari pendapat para ahli:

1. Imam Al-Gazali dalam kitabnya *IhyaUlum al din,* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[52]](#footnote-52)
2. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang obyeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baiak dan buruknya.[[53]](#footnote-53)
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul *madzmumah*.[[54]](#footnote-54)

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai nilai yang diyakini oleh seseorang yang bersumber dari agama, adat, budaya dan lingkungan sosial yang membentuk keperibadiannya sekaligus sebagai ciri dari karakternya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar dari aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Dengan pengertian ini tidak berarti baik buruknya akhlak (karakter) sudah menjadi bawaan sejak lahir, dimana manusia tidak memiliki daya dalam merubah karakter buruk menjadi karater baik, karana pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam hadist Rasullah SAW di katakan :

**عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم : ما من مولود الا يولدو عل فطرة فابوه يهدينه او ينصر نه او يمجسا نه كما تنتج اللبهيمة جمعاء هل تحسون فيما من جدعاء ثم يقول ابو هريرة رضي الله عنه (فطرة الله اللتي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم) (رواه البخارى)**

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasullah SAW pernah bersabda "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid (tidak mensekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya binting? :Kemudian Abu Hurairah r.a membacakan ayat-ayat suci ini : (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat di rubah, itulah agama yang benar, tetapi sebagian manusia tidak mengetahui*” (H.R. Bukhori)[[55]](#footnote-55)

Hadist tersebut memberikan gambaran akan adanya usaha manusia dalam merubah karakternya menjadi lebih baik melalui *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyah* adalah pembelajaran, pelatihan dan tarbiyah, sebagai usaha membentuk seseorang berkepriabadian sebagai *ibadurrahman* (hamba Sang Maha Penyayang).[[56]](#footnote-56) *Tazkiyah* membentuk sifat-sifat insani yang syukur (bersukur), *shabur* (sabra) , *ra’uf* ( penyantun), *rahim* (penyayang), *halim* (arif), *tawab* (banyak bertoubat), *awwah* (lemah lembut), *shaduq* (Jujur) dan *amin* (amanah), sebagai referensi membetuk karakter muslim yang *kamil* sebagai ciri khas umat *rahmatan lil alamin*.

Pelaksanaan karakter Islami berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu terbentuk kata *aslama, yuslimu islaman* yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Sedangkan muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT[[57]](#footnote-57)

Secara istilah, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap, menyuluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkunganya.[[58]](#footnote-58)

Untuk melihat identik dan persamaan antara karkater dan akhlak dapat dilihat dari arti bahasa dan pengertian keduanya. Dari arti bahasa karakter dan akhlak memiliki persamaan arti, yakni sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain dan dari sisi pengertian karakter dan akhlak memiliki persamaan pada nilai-nilai mulia manusia yang diaktualisasikan dalam perbuatan, sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karakter dan akhlak memiliki persamaan (identik) dari sisi bahasa dan pengertiannya.

Dengan melihat identik kata karakter dan akhlak, maka dapat dirumuskan pemahaman tentang karakter Islami. Menurut Abudin Nata memahami akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang akhlak berposisi sebagai sifat.[[59]](#footnote-59)

Merujuk pada penjelasan baik secara arti bahasa dan pengertian menurut pendapat ahli maka dapat diambil pengertian bahwa karakter Islami adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sebagai identitas diri yang mempengaruhi perilaku berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

1. **Nilai-nilai Karakter Islami**

Luasnya cakupan nilai-nilai karakter, sehingga banyak pihak mengklasifikasikan nilai-nilai karakter berdasarkan versi masing-masing, hal ini sangat wajar karena nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai yang di adopsi dari berbagai nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti; nilai budaya, nilai agama, nilai etika, nilai sosial, nilai hukum dan nilai-nilai lainnya yang mengarah pada terbentuknya karakter yang mulia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa seluruh nilai-nilai Islami pada hakekatnya bersifat universal, artinya semua kebaikan-kebaikan dalam Islam diterima dan diakui manusia. Spesifikasi nilai karkater Islami adalah pada sumber ajaran Islam itu sendiri yakni Iman, Islam dan Ikhsan.[[60]](#footnote-60)

Dapaun nilai-nilai karakter Islami sebagai nilai-nilai Islam merujuka pada pendapat Ahmad Tafsir, bahwa dari sekian banyak nilai karakter tersebut, nilai karakter dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai Ilahiyyah dan nilai Insaniyah.[[61]](#footnote-61)

Nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

1. *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin. Indikator dari ikhlas seperti, (1) melakukan perbuatan secara tulus dan tanpa pamrih. (2) menolong siapapun yang layak ditolong, (memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan.
2. *Tawakkal* yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya. Indikator untuk tawakal diantaranya, (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah, (2) siap menerima segala keputusan dengan rela serta tidak putus asa.
3. *Syukur* yaitu sikap penuh rasa terimaksih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya. Nilai ini dapat dilihat dari sikap seperti (1) Selalu berterima kasih kepada Allah, (2) menggunakan sesuatu dengan penuh manfaat.
4. *Sabar* yaitu sikap tabah dalam mengahdapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Ukuran untuk nilai ini diantaranya : (1) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir dengan tabah, (3) menerima ujian dengan lapang dada, menghindari sikap marah dengan orang lain.[[62]](#footnote-62)

Tentunya masih banyak lagi nilai-nilai *Ilahiyyah* yang diajarkan dalam Islam, namun demikian nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, sebagai bagian dari amanat pendidikan dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya nilai-nilai *Insaniyyah* sebagai nilai-nilai karakter Islami yang mengatur hubungan manusia dengan manusia sebagai mahluk sosial dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan menanamkan nilai-nilai budi luhur. Adapun nilai-nilai *insaniyyah* meliputi:

1. *Sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesame manusia, khususnya antara saudara, kerabat handai taulan, tetangga dan seterusnya.
2. *Al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang
3. *Husnu al-Dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia pada hakekat aslinya adalah baik, karena ciptaan Allah SWT pada hakekatnya adalah *fitrah,* kejadian asal yang suci*.*
4. *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
5. *Al-Wafa’* yaitu sikap tepat janji baik dalam perkataan dan perbuatan.
6. *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya akan seluruh ucapan dan perbuatannya baik kepada mahluk terutama kepada Allah SWT
7. *Iffah* atau *ta’affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukan iba dengan maksud mengundang belas kasih seseorang.
8. *Al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.[[63]](#footnote-63)

Nilai-nilai *insaniyyah* yang ditulis di atas, tentunya masih banyak lagi nilai-nilai yang belum tercantum seluruhnya, namun demikian nilai-nilai tersebut sudah dapat mengakomodir nilai-nilai *insaniyyah* yang dapat diajarkan, dijalankan dan diamalkan oleh para siswa. Untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan nilai-nilai karakter Islami ini, yang merupakan rujukan utama dalam penelitian dengan mengusung nilai-nilai karakter Islami siswa di MTs Darul Hikmah sebagai ukuran penilaian karakter Islami yang dipahami dan dilaksanakan siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat di lihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Karakter Persfektif Pendidikan Islam

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai Karakter Islami | Aspek Nilai Karakter Islami |
| 1 | **Nilai Ilahiyah** | Ikhlas |
| Tawakal |
| Syukur |
| Sabar |
| 2 | **Nilai Insaniyah** | *Silat al-rahim* (hubungan cinta kasih) |
| *Al-Adalah* (Adil) |
| *Husnu Al-Dzan* (Berbaik sangka) |
| *At-Tawadlu* (Rendah hati) |
| *Al-Wafa* (Tepat janji) |
| *Amanah* (Dipercaya) |
| *Iffah atau Ta’afuf*  (Harga diri) |
| *Al-munfiqun*  (Menolong) |

Karakter sebagai sifat atau akhlak dari seseorang dapat diukur melalui aktivitas seseorang dalam hal ini siswa. Faturrahman selaku Dosen DPK UIN Sunan Ampel dalam jurnalnya “Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah” mengemukakan bahwa pendidikan karakter Islami ialah pembiasaan suasana relegius di kawasan sekolah yaitu, (1) budaya S3AS (salam, salim senyum, ambil sampah), (2) budaya jum’at bersih, (3) halal bihalal, (4) peringatan hari besar Islam, (5) santunan kematian, (6) santunan anak yatim, (7) budaya anjang sana keluarga dan karyawan, (8) budaya beramal jariyah setiap jum,at). [[64]](#footnote-64)

Adapun secara terperinci, kegiatan tersebut dapat di kelompokan kedalam kegiatan harian, mingguan, tahunan dan insidental yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan Harian.
2. Doa bersama, dilakukan setiap hari sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dengan dipimpin Ketua Kelas.
3. Shalat dhuha berjama’ah.
4. Berpakaian muslim atau pakaian yang sesuai syariat agama Islam.
5. Silaturhami siswa dengan guru saat siswa memasuki lingkungan sekolah.
6. Pembisaan salam, sapa, senyum, sopan, dan santun dalam interkasi dan komunikasi kepada teman, guru dan orang lain.
7. Kegiatan Mingguna
8. Kegiatan ibadah jum’at
9. Pengisisan kotak amal setiap hari jum’at
10. Pengajian jum’at yang diikuti seluruh siswa.
11. Kegiatan Tahunan
12. Peringatan hasi besar Islam (PHBI)
13. Melaksanakan pesantren kilat
14. Melaksanakan bakti sosial
15. Kegiatan Insidial
16. Tazkiyah, siswa dan guru bersama-sama mengunjungi wali murid yang meninggal.
17. Menjenguk orang sakit baik siswa maupun guru.

Berdasarkan beberapa referensi tentang nilai-nilai karakter, maka sebagai rujukan nilai karakter Islami yang menjadi ukuran penilaian adalah pada nilai-nilai *Ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. konsep ini sangat relevan terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai ke Islaman, dimana nilai karakter Islami selain merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan yang mengatur hubungan antar manusia, yang tidak kalah penting dan menjadi hal utama tujuan hidup umat Islam adalah dengan mendapatkan ridho Allah SWT melalui hubungan baik antara Hamaba dengan Pencipta.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tentang karakter Islami dapat di ambil pengertian bahwa karakter Islami adalah sifat seorang muslim sebagai ciri dari perilakunya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ukuran perilaku muslim mencangkup dua dimensi niali yakni nilai *Ilahiyah* meliputi; ikhlas, tawakkal, syukur, sabar dan nilai *insaniyah* meliputi; *Silat al-rahim*, *Al-Ukhuwah*, *Al-Musawamah*, *Al-Adalah*, *Husnu Al-Dzan*, *At-Tawadlu*, *Al-Wafa*, *Insyirah*, *Amanah*, *Iffah atau Ta’afuf*, *Qawamiyyah* dan *Al-munfiqun*  .

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, dalam melihat tinjauan pustaka melalui data-data yang diperoleh melalui library risert dan browsing melalui mesin pencarai “*google*” di ketahui adanya penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan karakter siswa, yang tentunya pada kesamaan beberapa variable yang di teliti diantaranya:

1. Jurnal. Fathurrohman, “Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah” Pembahasan mengenai permasalahan karakter siswa yang jauh dari nilai karakter Islami seperti kecurangan dalam menghadapi ujian, malas, sering bermain, hura-hura, senang tawuran , melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Penekanan dengan pendidikan karakter yang diajukan peneliti dengan hiden curriculum atau tujuan yang tidak tercantum dalam tujuan, artinya tujuan yang dicapai diluar kurikulum seperti mengucap salam, shalat berjama’ah, silaturrahmi dan lain sebagainya.[[65]](#footnote-65)
2. Tesis. Fitri Prihatina Nur Aisyyah, “Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak Tingkat Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Islam Al Iman”. Tesis UIN Suanan Kali Jaga 2015. Penelitian ini membahas tentang metode-metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual yang di implementasikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan lain baik itu kegiatan jeda semester maupun kegiatan peringatan hari besar Islam, hasil penelitian sudah baik dan mendekati efektif, namun dikarenakan masih ada beberapa factor seperti SD Islam Al-Iman masih dalam proses perkembangan, keterbatasan dana, minimnya sarana dan lain-lain penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual belum maksimal.[[66]](#footnote-66)
3. Jurnal. Ermi Yantiek, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja” Persona, sebuah Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 22 – 31. Dengan melakukan penelitian kepada 124 siswa melalui tehnik purposive random sampling dan analisis data regresi di peroleh nilai hubungan variable tersebut sebesar 72%, dengan penafsiran adanya hubungan positif.[[67]](#footnote-67)
4. Jurnal. Ardana, dkk, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akutansi”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kesehatan fisik dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa. Uji korelasi dan regresi berkorelasi positif dengan prestasi akademik akan tetapi hanya intelektual quotient yang dapat memprediksi kinerja akademik mahasiswa, sementara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kesehatan fisik gagal untuk memprediksi prestasi akademik.[[68]](#footnote-68)
5. Tesis. Ali Muklasinm, “Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru, Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Mgasem Kabupaten Kediri” dari hasil penelitian tersebut di ketahui bahwa: (1) program pengembeangan kecerdasan spiritual guru dilakukan secara berjenjang berdasarkan kemampuan kecerdasan dan pendekatan keagamaannya; (2) Langkah pengembangan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, melalui pembiasaan dilakukan di dsekolah maupun di luar sekolah dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman; (3) Hasil yang diperoleh dari pengembangan ini berupa: menjadikan guru mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, disiplin dalam abekerja, mampu menghadapi persoalan yang di hadapi dan keikhlasan dalam menjalankan profesinya.[[69]](#footnote-69)

Dari beberap tinjuan pustaka, diketahu ada persamaan dan ada perbedaan dengan penelitian yang di teliti penulis. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah pada variable yang diteliti meliputi penelitian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan karakter Islami siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas pada isi dan bahasan tiap variabelnya dan lokasi penelitian serta obyek penelitiannya.

1. **Kerangka Berpikir**

Konsep karakter Islami sebagai rujukannya akhlak Islami atau akhlakul karimah sebagai bentuk sifat dari prilaku secara universal berdasarkan nilai-nilai keisalam yang di wujudkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan. Merupakan konsep dari pendidikan kurikulum 2013, dimana nilai afektif siswa memiliki peran penting dalam konteks penilaian.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dengan mengusung kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran umum (PKn, Matematika, Bahasa, IPA, IPS, SBK, Penjaskes dan TIK) dan kurikulum Kementerian Agama untuk mata pelajaran agama (Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadist, Fiqih, SKI, Bahasa Arab) ditambah muatan lokal seperti: Baca Tulis Al-Qur’an. menjadikan Madrasah secara muatan kurikulum lebih di unggulkan dari sekolah umum.

Mengusung konsep pendidikan karakter yang telah di amanti baik dalam tujuan pendidikan Nasional maupun melalui Pepres Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan mengamalkan 18 nilai-nilai karakter kementerian pendidikan nasional yang bersifat universal. Dalam rangka menangkal sikap dan prilaku negatif siswa seperti: radikalisme, fanatisme, egoisme dan karakter-karakter buruk lainnya, sebagai dampak dari perkembangan zaman dan kemajuan informasi dan tekhnologi serta pembauran budaya dan social masyarakat.

Dalam agama Islam pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai kebaikan, baik yang bersisifat universal maupun yang bersifat lokal yang berlandaskan pada ajaran Islam. Kata karakter Islami yang merujuk pada kata akhlak Islami yang sudah lama di terapkan dalam pendidikan keagamaan di Madrasah-Madrasah dari tingkat dasar samapai tingkat perguruan tinggi Islam. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam.

Penerapan pendidikan karakter Islami tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung terbentuknya karater tersebut, seperti: kecerdasan atau intellegenc. Berdasarkan beberapa literatur dan referensi yang penulis temui, bahwa kecerdasan yang sangat berhubungan dengan karakter Islami seseorang adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, karena keduanya merupakan kemampuan prilaku, baik jasmaniah maupun ruhaniyah.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Inti dari kecerdasan emosional terletak pada kata “emosi” kata kerja dari bahasa latin yang berarti menggerakan atau bergerak. Emosi akan bergerak, bergolak apabila muncul rangsangan baik positif maupun negatif yang menguras pikiran, perasaan, nafsu dan keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang cenderung untuk bertindak.

Emosional yang terkendali dan terkontrol akan menjadi *power* bagi seseorang untuk meraih dan mencapai keinginan. Oleh karena itu emosi tidak dihilangkan atau di musnahkan tetapi emosi di bina, di latih dan di berdayakan melalui kontrol akal dan hati. Kontrol hati sebagai sumber lahirnya emosional dapat di lakukan apabila ada kemampuan ruhaniyah atau kemampuan batiniyah yang kita sebut dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. Kecerdasan emosional memberikan kemampuan untuk memahami, mengenal diri dan situasi serta tindakan yang harus di ambil dalam situasi tersebut.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, secara logis hewan dan mahluk selain manusia memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, seperti hewan yang dapat berhitung, hewan yang dapat menjaga dan melindungi anak-anaknya dari bahaya, menyerang untuk bertahan atau menguasai. Manusia sebagai mahluk paling sempurna di berikan kecerdasan spiritual yang memberikan kemampuan untuk mengenal diri sebagi wujud mengenal Tuhannya. Sebagaimana hadist nabi yang mengatakan :

**من عرف نفسه فقد عرف ربه**

“Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya” (HR. Tarmizi).[[70]](#footnote-70)

Memahami hubungan karakter Islami dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, pada konteks kajian sifat, prilaku, pemikiran, watak, tabi’at dan lain-lain, secara teori yang penulis uraikan memiliki hubungan, karena kecerdasan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Sama halnya seperti suami istri secara teoritis dan realita memiliki hubungan yang terhubung melalui perkawinan, namun seberapa harmonis, seberapa kedekatan, seberapa peduli dan seberapa mesra hubungan tersebut, menjadi kajian penelitian. Sama halnya dengan hubungan karakter dengan kecerdasan secara teori memiliki hubungan, namun seberapa tinggi, seberapa besar, seberapa kuat hubungan tersebut yang menjadi bahan penelitian kali ini. Adapaun hubungan vaiabel terikat (karakter Islami) dan variable bebas (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dapat dilihat pada skema berikut ini.

Karakter Islami

(Y)

Kecerdasan Emosional

(X1)

Kecerdasan Spiritual

(X2)

Gambar 2.1

Hubungan Antar Variabel

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan yang siap di uji kebenarannya dengan menggunakan fakta dengan menggunakan metode tertentu, baik dengan fakta sampel maupun dengan fakta populasi.[[71]](#footnote-71) Hipotesis yang yang di ajukan peneliti masih bersifat sementara, karena asumsi-asumsi yang diambil baru bersifat teoritis belum melibatkan fakta dan data. Berdasakan pemahaman di atas, maka hipoteisi yang peneliti ajukan adalah “Adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan karakter Islami Siswa MTs Darul Hikmah Cimone Kota Tangerang”

1. Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Ciputat : Haja Mandiri, 2014), Cet. Ke 2, h. 160 [↑](#footnote-ref-1)
2. Eneng Muslihah*, Kinerja Kepala Sekolah…,*h*.* 161 [↑](#footnote-ref-2)
3. Eneng Muslihah*, Kinerja Kepala Sekolah…,*h. *162* [↑](#footnote-ref-3)
4. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta:BPFE, 1990), h. 135 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 91 [↑](#footnote-ref-5)
6. Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), Cet. Ke 13, h.116 [↑](#footnote-ref-6)
7. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), Cet. Ke 11, h. 106 [↑](#footnote-ref-7)
8. Mohamad Surya, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 98 [↑](#footnote-ref-8)
9. Rahumsyah, Satyo Adhie, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aprindo, 2010), Cet.Ke 9, h. 136 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nyanyu khodijah, *Psikologi Pendidikan* ,…..h. 138 [↑](#footnote-ref-10)
11. Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), Cet. Ke 23, h. 17 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.Ke 3, h. 150 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhori, *Shahih Bukhori, Juz.I*, (Jakata: Muktabah Dahlan, t,th), h. 32 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ,*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9 [↑](#footnote-ref-14)
15. Conny R Simawan *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*, (Bandung Rosdakarya, 2004), Cet’Ke 2, h.60 [↑](#footnote-ref-15)
16. Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014) Cet. Ke 2, h. 165 [↑](#footnote-ref-16)
17. Agus Nggermanto*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakaryah, 2010), h. 100 [↑](#footnote-ref-17)
18. Agus Nggermanto*, Psikologi Pendidikan….,*h. 100 [↑](#footnote-ref-18)
19. Sri Hasibuan, *Bimbingan Konseling Remaja*, (Jakarta: Raja Grasindo, 2005), h. 70 [↑](#footnote-ref-19)
20. Parentsguide, *Ciri-ciri Anak yang Memiliki Emotional Quotien Tinggi,* (Yogyakarta: Lentera Press, 2011), h. 87 [↑](#footnote-ref-20)
21. Yakub, “Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual”, *Jurnal Pendidikan* Edisi 13, Terbitan Sindu 12 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ…*, h. 13 [↑](#footnote-ref-22)
23. Danah Zohar, Ian Marshall, *Spiritual Capital Intelligence*, Alih Bahasa Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), Cet.Ke 11, h. 23 [↑](#footnote-ref-23)
24. Tim Penyususnan Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 186 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ary Giannajar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ….*, h. 57 [↑](#footnote-ref-25)
26. Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah….,* h. 166 [↑](#footnote-ref-26)
27. Danah Zohar dan Ian Marshall, pengantar Jalaludin Rakhmat, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan Media Utama), h. 14 [↑](#footnote-ref-27)
28. Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter, (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*), (Jakarta: PT Grasindo, 2007) Cet.Ke 2, h. 80 [↑](#footnote-ref-28)
29. Thomas Lickona,Chaacter Matters, *Persoalan Karakter, Bagaimana Membanu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdul Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012 h. ),h. 17 [↑](#footnote-ref-29)
30. Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, “Jurnal” *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan* (Bandung: LPPKPM Universitas Khatolik Parahyangan, 2010), h.28 [↑](#footnote-ref-30)
31. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2000), h. 285. [↑](#footnote-ref-31)
32. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya…*, h. 479 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1 [↑](#footnote-ref-33)
34. Poerwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet.Ke 14, h.445 [↑](#footnote-ref-34)
35. Raymond J. Carsoni, *Encylopedia of Psychology*, (USA, Interscince Publication, 1994), h. 212 [↑](#footnote-ref-35)
36. Bambang Q-Anees, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), h. 107. [↑](#footnote-ref-36)
37. Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responibility*, (New York: Bantam Book,1991), h. 13 [↑](#footnote-ref-37)
38. Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responibility….*, h. 51 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Cet.Ke 3, h. 12 [↑](#footnote-ref-39)
40. Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak* , (Yogyakarta: Flash Book, 2013), h. 11 [↑](#footnote-ref-40)
41. Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138. [↑](#footnote-ref-41)
42. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.21 [↑](#footnote-ref-42)
43. Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, (Jakarta: BPP Puskur, 2010), h. 9-10 [↑](#footnote-ref-43)
44. Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama , 2010), h. 120 [↑](#footnote-ref-44)
45. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31 [↑](#footnote-ref-45)
46. Halmon Hoesien, “Mimbar Ilmiah”,*Pendidikan Moral Berdasarkan Adat Budaya Minangkabau*, (No. 2, Desember, 2009), h. 54 [↑](#footnote-ref-46)
47. Poerwadaeminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia….,*h. 27 [↑](#footnote-ref-47)
48. Zainal Abidin Munawir dan Ali Ma’shum, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya:Pustaka Progresif,1997), Cet.Ke 14, h. 363 [↑](#footnote-ref-48)
49. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80 [↑](#footnote-ref-49)
50. Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CVAlfabeta, 1995), Cet.Ke. 2. hlm. 209 [↑](#footnote-ref-50)
51. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I‟tishom, 2006), Cet.Ke 3, h.14 [↑](#footnote-ref-51)
52. Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,tt), h. 52 [↑](#footnote-ref-52)
53. Ibrahim Anis, *Al Mu‟jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma‟arif, 1972),h. 202 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, tt), h.15 [↑](#footnote-ref-54)
55. Zainuddin Azzubaidi dan Ahmad bin Abdul Latif, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari,(*Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, 2003), h. 272-273 [↑](#footnote-ref-55)
56. Jasiman, *Sarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, (Surakarta: Auliya Press, 2005), h. 175 [↑](#footnote-ref-56)
57. Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet-Ke 17, h.61 [↑](#footnote-ref-57)
58. Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam….*, h. 65 [↑](#footnote-ref-58)
59. Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam….*, h. 125 [↑](#footnote-ref-59)
60. Ali Hasan dan Abudin Nata, *Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 19 [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdul Majid dan Dian Andayani, pengantar Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Cet.Ke 3, h. 92 [↑](#footnote-ref-61)
62. Abdul Majid dan Dian Andayani, pengantar Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam…..*, h. 102 [↑](#footnote-ref-62)
63. Abdul Majid dan Dian Andayani, pengantar Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam…..*, h. 102 [↑](#footnote-ref-63)
64. Fathurrohman, *Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 02 Nomor 01 Mei 2014, 138 [↑](#footnote-ref-64)
65. Fathurrohman, *Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 02 Nomor 01 Mei 2014, h 132-142 [↑](#footnote-ref-65)
66. Fitri Prihatina Nur Aisyyah, *Penanaman Kecerdasan Emosional and Spiritual pada Anak Tingkat Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Islam Al Iman*. Tesis (Yogyakarta:UIN Suanan Kali Jaga 2015) [↑](#footnote-ref-66)
67. Ermi Yantiek, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja* Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 22 – 31 [↑](#footnote-ref-67)
68. Ardana, dkk, *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akutansi*, Jurnal FE Untar, 2016 [↑](#footnote-ref-68)
69. Ali Muklasinm, *Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru, Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Mgasem Kabupaten Kediri,* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013) [↑](#footnote-ref-69)
70. Ahmad Tafsir, *Theologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2011), h. 98 [↑](#footnote-ref-70)
71. Ali Idris Soentoro, *Metodelogi Penelitian dengan Aplikasi Statistik*, (Depok: Tara Media Bakti Persada, 2015), h. 47 [↑](#footnote-ref-71)